

## **Agama dan Tantangan Pengembangan Masyarakat Multikultur di Indonesia**

**Deni Nurisda**

Insitut Agama Islam Darussalam (IAIN), Ciamis-Jawa Barat

Email: [deni.nurisdacms@gmail.com](mailto:deni.nurisdacms@gmail.com)

**Abstract:** Indonesia is a multicultural country, with a large population, rich in natural resources, a vast archipelago, and diversity in language and culture. In Indonesia, there are about six religions that are officially recognized and recorded and there are local beliefs that are still held by people in various regions. The largest number of adherents of religion in Indonesia is Islam with an estimated number of more than 229 million adherents which, if presented, means that 13% of the world's Muslim adherents are in Indonesia. The diversity of religious communities in Indonesia with the number of adherents of the Islamic religion which is numerically higher is often one of the causes of conflicts with religious backgrounds that occur in Indonesia. There are challenges that pose a fundamental threat to a democratic and multicultural country, namely discrimination followed by hatred that arises because of differences. This form of sectarian behavior is characterized by an anti-tolerant attitude towards groups or individuals who are considered to have different views. Several incidents that have occurred in Indonesia, such as: mass actions, destruction of places of worship, clashes between religious communities, issues related to SARA, acts of violence against other religious sects, and other incidents which of course have something to do with anti-tolerance. The emergence of regional regulations (Perda) in several regions which are often similar to those contained in certain religious laws, will often cause problems for a country like Indonesia which is multicultural and democratic, because Indonesia is not formed from one group, not formed from one religion, one race and religion. only one tribe, but formed from various ethnic groups, religions, races and between groups. Not only because the regional regulation is not in accordance with the constitutional hierarchy, but also because the regional regulation is very superficial and not substantial.

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara yang penuh keragaman, jumlah penduduk yang banyak, kaya akan sumber daya alam, wilayah kepulauan yang luas, serta keberagaman dalam berbahasa dan budaya. Di Indonesia ada sekitar enam agama yang diakui dan dicatat secara resmi dan terdapat kepercayaan lokal yang masih dianut oleh masyarakat di berbagai wilayah. Banyaknya jumlah pemeluk agama terbanyak di Indonesia adalah Islam

dengan perkiraan jumlah lebih dari 229 juta pemeluk yang jika dipresentasikan ini berarti 13% pemeluk agama Islam dunia terdapat di Indonesia. Keragaman umat beragama yang terdapat di Indonesia dengan jumlah penganut agama Islam yang secara angka lebih banyak kerap menjadi salah satu penyebab konflik berlatar belakang agama yang terjadi di Indonesia. Terdapat tantangan yang menjadi ancaman mendasar terhadap negara yang demokratis dan bermultikultural, yaitu adanya diskriminasi yang diikuti rasa kebencian yang muncul karena akibat adanya perbedaan. Bentuk adanya perilaku sektarian ini ditandai dengan adanya sikap antitoleran terhadap kelompok atau individu yang dianggap berbeda pandangan. Beberapa kejadian yang pernah terjadi di Indonesia seperti: aksi massa, perusakan tempat-tempat ibadah, bentrok antar umat beragama, permasalahan yang berkaitan dengan SARA, tindak kekerasan terhadap aliran agama lain, dan kejadian lainnya yang tentu ada kaitannya dengan antitoleransi. Munculnya peraturan daerah (Perda) di beberapa daerah yang kerap mirip seperti yang terdapat dalam hukum agama tertentu, kerap akan menimbulkan masalah bagi negara seperti Indonesia yang multikultur dan demokratis, karena Indonesia bukan terbentuk dari satu golongan, bukan terbentuk dari satu agama, satu ras dan satu suku saja, akan tetapi terbentuk dari suku, agama, ras dan antar golongan yang beragam. Tidak hanya karena sebab Perda itu tidak sesuai hirarki konstitusi, melainkan juga karena Perda itu sangat superfisial dan tidak substansial.

**Keywords:** Multiculture society, Islam, diversity.

## **Pendahuluan**

Warga masyarakat yang terdapat di Indonesia, terdiri dari bermacam asal-usul kebiasaan yang beragam. Keberagaman yang terdapat di Indonesia, menjadikan Indonesia menggunakan Pancasila sebagai pedoman dasar negara serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan yang pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap bersatu satu kesatuan. Nilai dari dasar negara tersebut memberikan penjelasan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam keberagaman masyarakatnya, tetapi jika dilihat dari sudut pandang negara perbedaan tersebut merupakan satu kesatuan yang terkumpul menjadi warga negara. .

Kebebasan beragama yang terdapat di Indonesia sudah diatur pada Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa negara Indonesia menjamin kebebasan kepada setiap masing-masing rakyatnya untuk mempercayai agamanya masing-masing dan untuk beribadat sesuai dengan agamanya. Akan tetapi dalam praktiknya yang telah terjadi merupakan fakta bahwa yang terjadi ternyata berlainan dengan apa yang disebut kan. Bukan rahasia lagi bahwa hubungan sosial yang terjadi dimasyarakat dalam keragaman yang terdapat di Indonesia tidak selalu

---

tercipta sebagaimana yang diharapkan. Kerap terjadi konflik yang terjadi akibat adanya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Bayangan akan keindahan kerukunan dalam kehidupan dalam keberagaman yang dimaksud oleh Pancasila terlihat masih jauh untuk diwujudkan jika masih saja terdapat sikap intoleransi dalam hubungan umat beragama. (Handayani, 2009:3)

## **Metode**

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana literatur-literatur yang relevan dikaji dan dianalisis secara kritis. Sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku hasil penelitian, artikel ilmiah pada jurnal kredibel, artikel prosiding ilmiah, dokumen yang dirilis lembaga terpercaya. Data-data yang diperoleh dari literatur itu kemudian dikaji dan dianalisis untuk kemudian dituangkan dalam artikel ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kondisi Keberagaman di Indonesia**

Indonesia merupakan negara yang menerapkan sistem demokratis yang sekular serta mayoritas warga masyarakatnya beragama Islam. Adanya konstitusi di Indonesia yang memberikan jaminan kebebasan untuk memeluk agama kepada semua warga negara Indonesia. Konstitusi ini pula memutuskan bahwasannya negara Indonesia mestilah berlandas terhadap keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (hal tersebut merupakan prinsip Pancasila ke-1 yang disampaikan oleh presiden Soekarno pada tahun 1945 sebagai filosofi berdirinya negara Indonesia). Situasi seperti ini tampaknya agak berlainan, akan tetapi presiden Soekarno mampu memberikan jalan keluar terhadap konflik tersebut dengan anggapan bahwa setiap agama (termasuk Hindu) pada dasarnya mempunyai satu Ketuhanan tertinggi.

Semua agama mengajarkan kebenaran, kebaikan bahkan keteraturan menurut versinya masing-masing, akan tetapi manusia itu unik tidak sama. Misal ada 1 dari 10 orang memeluk agama Islam kemungkinan akan ditemukannya perbedaan dalam memahami agama Islam tersebut secara berbeda, ini dikarenakan manusia itu unik, kreatif mampu berfikir secara bebas bahkan akan terasa sulit untuk diseragamkan secara ekspresi dalam menjalani kehidupan.

Dalam sudut pandang sosiologi, agama dianggap sebagai tatanan kepercayaan yang di implementasikan melalui perilaku sosial dan interaksi. Agama berhubungan dengan kesadaran dalam pengalaman hidup manusia, baik secara individu maupun kelompok. Agama dalam kehidupan setiap orang berperan penting sebagai suatu tatanan nilai yang tersusun dan terbentuk dari hukum-hukum tertentu. Secara umum aturan-aturan tersebut menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku agar dapat sesuai dengan tujuan dari agama yang percayainya. Sebagai satu kesatuan, nilai yang terdapat dalam setiap agama memiliki arti yang khusus bagi kehidupan setiap individu dan

tidak dihilangkan dan dibuat sebagai bentuk ciri yang khas. Dapat dicontohkan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari bahwa, adanya perbedaan antara orang yang hidup dengan melakukan aya yang diperintahkan agamanya, dengan orang yang beragama tetapi tidak melakukan apa yang diatur oleh agamanya. (Mulyadi, 2016:31)

Agama yang telah masuk dan berkembang dalam masyarakat multikultural akan mengalami proses percampuran antara ajaran Islam dengan budaya setempat (akulturasi), sehingga agama dapat berubah bentuk menjadi banyak versi khususnya dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di daerah yang berbeda. Mulai dari apa yang di pahami sampai dengan hal penting dari agama tertentu sesuai dengan kultur (budaya) tiap daerah dan tempat. berdasarkan kepada masyarakat multikultural inilah terjadi perbedaan pelaksanaan dalam melaksanakan apa yang menjadi ajaran agama. Posisi agama menjadi begitu sangat penting ketika agama sudah menjadi kepercayaan bagi kelompok-kelompok masyarakat, yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang banyak dan rumit. Dalam proses yang seperti itulah agama merupakan hal yang terhubung secara langsung dengan kebudayaan yang ada di masyarakat sehingga agama, masyarakat serta kebudayaan memiliki koneksi dan *feed back* yang saling berpengaruh. (Mubit, 2016:8)

Oleh sebab itu kelakuan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok seringkali tampak berhubungan dengan sistem kepercayaan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan kelompok digerakkan dengan dorongan dari dalam, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menjadi pedoman dalam berkehidupan. Peter L. Berger menggambarkan agama merupakan salahsatu hal yang mendasar bagi dan dalam kehidupan manusia, dengan alasan bahwa agama merupakan alat untuk mempertahankan diri terhadap ketidak beraturan yang membahayakan manusia. Agama dianggap sebagai keyakinan serta kelakuan yang diupayakan oleh manusia untuk menyelesaikan permasalahan yang sulit diselesaikan oleh kecanggihan ilmu sains dan hal yang belum diketahui. (Mubit, 2016:23)

Seperti sebuah konsep, bahkan ajaran tentulah dibuat sebaik-baiknya sebagai suatu hal yang bermanfaat bagi manusia, manusia sebagai pelaksana dari sebuah konsep tersebut terkadang dipengaruhi oleh pandangan manusia itu sendiri. Terkadang suatu konsep mengajarkan kebenaran dan kedamaian akan tetapi sebagian manusia lainnya memahami konsep tersebut sebagai kekeliruan dan perpecahan. Manusia cenderung berubah-ubah, tidak sama, maka dari itu jika manusia tidak berlaku baik maka akan berlaku sebaliknya.

Dapat dikatakan manusia bisa baik-baik saja tanpa agama ataupun kepercayaan, tetapi sebagian manusia percaya ada kekuatan selain daripada dirinya yang mengatur pergerakan alam. Konsep kebaikan yang ada kaitannya dengan manusia dan lingkungan merupakan bentuk ekspresi manusia

---

berdasarkan keindahan yang dilihat, kenyamanan yang dirasa serta kerukunan antar sesama. Agama Islam adalah agama dengan pemeluk terbesar di Indonesia dibandingkan agama lainnya, sehingga mempunyai dampak yang sangat besar dalam mempengaruhi sikap masyarakat di Indonesia. Agama dianggap sebagai pedoman manusia dalam berkehidupan, maka dari itu setiap tingkah laku manusia diatur dalam tatanan beragama.

Tabel. Penghitungan jumlah pemeluk agama di Indonesia

Agama	Angka Absolut (juta)	Persentase (Total Populasi)
Muslim	207.2	87.2 %
Kristen	16.5	6.9 %
Katolik	6.9	2.9 %
Hindu	4.0	1.7 %
Buddha	1.7	0.7 %
Konghucu	0.1	0.05 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2020

### Multikulturalisme di Indonesia

Multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang dianggap relevan sebagai solusi dari masalah melemahnya kemampuan timbulnya kesadaran nasionalisme suatu warga negara sebagai dampak dari pengaruh globalisasi. Indonesia seperti yang kita ketahui sedang merasakan hal tersebut. Adanya rasa khawatir terdapatnya penurunan terhadap rasa kesadaran nasionalisme telah terjadi. misalnya adanya keinginan yang terjadi di beberapa daerah untuk melakukan pemisahan wilayah yang tadinya merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia, meskipun sekarang ini usaha pemerintah masih dapat menahan keinginan tersebut. (Agustianty, 2011:16)

Hal tersebut yang menjadi alasan sebagian orang yang ahli dibidangnya untuk berusaha memikirkan agar mampu memberikan solusi terbaik supaya tidak sampai terjadi kegaduhan, salah satu solusi yang ditawarkan yaitu dengan jalan multikulturalisme. Secara garis besar model multikultural yang terdapat di dunia terdapat tiga model yaitu :

Pertama, yaitu model yang mengedepankan rasa nasionalitas sebagai hal yang diutamakan (nationality). Hal ini berarti rasa kepercayaan yang berusaha diciptakan secara bersama tanpa memandang adanya berbagai agama, bahasa, bangsa dan kesukuan serta nasionalitas berfungsi berupa penguat dalam kesatuan. Model ini beranggapan bahwa setiap individu bukan kolektif berhak untuk dilindungi oleh negara karena hal tersebut merupakan bagian dari warga negara dan bagian dari negara tersebut. Hal yang akan terjadi jika diterapkannya model ini yaitu dengan kurang dipertanyakan dari mana asal suatu kebiasaan dari kebudayaan yang menjadi permulaan suatu

negara, dan menjadikan akibat yang tak terbayangkan sebelumnya. awalnya banyak orang mengira jika model yang mengedepankan rasa nasionalitas sebagai alat untuk menghapuskan kebudayaan etnik. Karena kemampuan menyeleksi aspek integrasi nasional berada di dalam pengaruh salah satu kelompok elit yang menguasai negara, model yang menjalankan strategi multikulturalisme ini rawan disesatkan ke dalam kekuasaan otoriter. Nasionalitas atau dapat disebut juga nasionalisme dapat menjadi pemberi rasa aman bagi kelompok tertentu untuk mencapai apa yang menjadi tujuan sebelumnya. Perancis merupakan negara yang menjadi contoh dimenerapkan model ini. Di Prancis sendiri digunakannya aturan-aturan untuk semua warga negara Perancis tanpa memperhatikan berasal dari golongan yang manakah, dan adanya pencekalan untuk menyuarakan identitas suatu kebudayaan, suatu golongan tertentu atau kepercayaan secara umum. Serta larangan memakai jilbab (bagi penganut agama tertentu) di Perancis yang menjadi contoh dampak diterapkannya model nasionalis.

Kedua, adalah model nasionalitas-etnik yang berawal dari kesadaran bersama yang terdapat dalam suatu etnik yang memiliki kekuatan. Alasannya yaitu karena hubungan darah dan persaudaraan dengan para pendiri bangsa. Adapun juga, kesamaan dalam berbahasa merupakan salah satu ciri model nasional-etnik. Model ini dipandang sebagai model tertutup dikarenakan orang asing dan tidak memiliki hubungan keturunan dengan etnis pendiri bangsa akan kalah dalam posisi dan menjadi orang luar yang diperlakukan sebagai orang asing. Negara yang menerapkan model ini secara konsisten adalah Jerman. Warga negara Jerman yang diakui sebagai orang Jerman, terutama di masa lalu, berlatar belakang etnis Arya, dan upaya kemurnian rasial Jerman sebelum Perang Dunia II merupakan ilustrasi ekstrem dari model multikulturalisme etnis-bangsa yang sedang berjalan.

Ketiga, Suatu model multikultural-etnis yang mengakui keberadaan dan hak-hak warga etnis secara kolektif. Model ini berasumsi bahwa keragaman adalah suatu realitas yang harus diakui dan difasilitasi oleh negara, dan negara juga harus memperhatikan identitas serta latar belakang warga negaranya. Model ini diterapkan di negara-negara yang memiliki masalah dengan orang pribumi (aborigines) dan para pendatang yang datang dari luar (migrants) seperti negara Kanada dan Australia. Implementasi kebijakan ini tidak hanya mengangkat keprihatinan atas keragaman kolektif dan etnis, tetapi juga mengangkat isu hubungan mayoritas-minoritas, dominan-non-dominan. Persoalan menjadi semakin rumit karena ternyata mayoritas tidak selalu menyiratkan dominasi, seperti terlihat dari sejumlah kasus di mana minoritas justru menguasai perekonomian. Karena keutamaan kekuasaan dialihkan ke berbagai kolektif sebagai akibat dari pengakuan negara, jika otoritas negara tidak memadai, negara dapat dikuatkan oleh konflik internal yang berkepanjangan, yang malahan akan melemahkan negara. (Agustianty, 2011:21)

Adapun seperti yang dikatakan oleh Pierre L. van den Berghe beberapa karakteristik masyarakat multikultural yaitu adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya segmentasi terhadap bentuk kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain;
- b) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer;
- c) Kurang mengembangkan konsensus di antara hubungan para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar;
- d) Secara relatif seringkali mengalami permasalahan di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain;
- e) Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta
- f) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain. (Mubit, 2016:18)

Kehidupan masyarakat yang terdapat di Indonesia bersifat majemuk dengan berpandangan pluralisme karena adanya perbedaan yang banyak dalam masyarakat dan kebudayaannya. Anggapan sementara yang diutarakan oleh ahli ilmu politik seperti P. Laslett dapat saja berarti benar jika sistem pemerintahan otoritarian adalah bentuk pemerintahan yang terinspirasi dari suatu pengaturan masyarakat yang beragam dengan jumlah penduduk yang besar dan terikat sebagai sebuah negara-bangsa yang berada di sejumlah besar pulau. Jika sedikit saja melonggarkan kekuasaan otoritarian maka itu akan menimbulkan persoalan yang besar bagi keutuhan nasional. Terdapat banyak kritik yang datang dari berbagai orang atas konsep pluralitas. Namun mereka hanya memberikan kritik tetaoi tak ada satu pun yang memberikan kritik datang dengan memberikan jawaban yang memuaskan. (Agustianty, 2011:16)

Pada kenyataannya manusia yang tinggal disuatu negara tidaklah sama maka dapat dikatakan bahwa dengan hidup berdampingan dengan orang yang berbeda itu sudah dikatakan hidup bermultikultural. Keragaman etnis, ras serta suku maupun agama menjadi cirikhas tersendiri, seperti bangsa Indonesia yang dapat dikatakan secara positif unik serta rumit jika dilihat dari sisi negatif disebabkan oleh kemajemukan agama, suku bangsa, serta ras. Landasan Indonesia bermultikultural adalah dengan semboyan bineka tunggal ika yang menjadi corak hidup berdampingan pada tingkat lokal bahkan nasional. Asal muasal sejak negara Indonesia merdeka terdapat masalah mengenai fakta bahwa terdapat perbedaan berupa terdapat bangsa dengan beraneka ragam budaya, sehingga dengan alasan tersebutlah membuat para pendiri bangsa tidak memperdulikan perbedaan mereka, maka dijadikanlah Pancasila sebagai pondasi dalam membangun negara ini. Bhinneka Tunggal Ika juga kemudian dipilih sebagai semboyan negara untuk merepresentasikan hasrat bersatu dari setiap elemen bangsa yang sangat beragam ini.

Kemajemukan bangsa yang terdapat di Indonesia adalah indikasi kuat bahwa sebenarnya bangsa ini sangat multikultural. (Dewantara, 2019:15)

### **Tantangan Pengembangan Masyarakat Multikultur**

Setiap manusia pasti menginginkan adanya ketentraman serta kedamaian hidup akan tetapi dikarenakan adanya beberapa faktor seperti lokasi geografis, akulturasi budaya, bahkan sosial menyebabkan pembentukan manusia dengan ciri serta kepribadian yang berbeda. Tak hanya itu pula, Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dari ujung sumatera sampai papua serta di tiap pulau terdapat suku bangsa, ras bahkan etnis manusia yang beragam. Dilihat dari sejarah bangsa Indonesia dahulu pernah di singgahi beberapa warga negara seperti china, india, arab dan lainnya yang dari padanya membawa kebiasaan dari negara asalnya yang lambat laun memberikan pengaruh terhadap kebiasaan bangsa Indonesia sendiri sehingga terkadang adat kebiasana yang dilakukan di Indonesia kerap mirip terlihat seperti yang terjadi di negara lain. (Mubit, 2016:13)

Pertama, Indonesia memiliki keadaan geografis yang sangat luas yaitu terdiri lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di berbagai daerah disepanjang equator kurang lebih 300 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil utara ke selatan, merupakan faktor tercapainya multikultural suku bangsa yang sangat besar pengaruhnya. Kisaran 20.000 tahun kebelakang, populasi migran terkonsentrasi khususnya di kepulauan Indonesia. Kisaran 10.000 tahun kebelakang, Ras Negroid Melanesia tiba. Tibanya ras-ras tersebut ke Indonesia terjadi pada zaman Mesolithicum. Dan yang terakhir datang adalah ras Malayan Mongoloid dengan 2 tahapan periode, yaitu pada zamannya Neolitikum dan pada saat zamannya logam, Kisaran tahun 2500 tahun SM. Setelah itu ras Austroloid akhirnya bermigrasi ke Australia, dan sisanya menetap di Papua dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan ras Negroid Melanesia mendiami Papua dan Maluku. Ras Mongoloid Melayu mendiami Indonesia bagian sebelah barat pada saat itu. Setelah melalui proses peleburan dan pengasingan, ras-ras tersebut dinamakan bangsa Indonesia dalam bentuk ragam etnis. Kondisi geografis telah menghasilkan kesatuan etnis yang berbeda antara orang-orang yang tinggal di pulau-pulau dan yang orang-orang yang tinggal di daerah terpencil. Mereka menciptakan legenda tentang asal usul pendahulu dan keturunan mereka. (Mubit, 2016:14)

Kedua, letak Indonesia yang sangat strategis yaitu berada di antara Samudra Hindia dan Pasifik sangat berpengaruh terhadap proses multikultural, seperti halnya unsur kebudayaan dan agama. Jalur yang dilalui untuk lintasan perdagangan antara India, Cina dan wilayah Asia Tenggara itu pun melalui kepulauan yang terdapat di Indonesia. Berasal dari para pedagang luar yang kemudian pengaruh kebudayaan serta agama masuk ke wilayah Indonesia. Wilayah lingkungan hidup setiap suku bangsa pun juga menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Ada warga di suatu pulau yang

menjadikan laut sebagai sumber mata pencariannya, diantaranya warga di Kepulauan Riau, warga Bajo Sulawesi Selatan dan warga Asmat di Papua. Karakter multikultural yang dipadukan dengan kontrasnya dalam jenis masyarakat dapat dilihat dalam jaringan kosmopolitan dan metropolitan, kelompok yang beralih dari pertanian ke industri dan beberapa lainnya benar-benar menggambarkan kelompok leluhur. Kontras dalam curah hujan dan kesuburan tanah adalah kondisi yang membentuk dua macam kondisi geografis. yang beragam di Indonesia, khususnya daerah pengembangan padi basah (wet rice development) yang biasanya terdapat di pulau Jawa dan Bali serta daerah-daerah berkembang yang ada di luar Jawa. Perbedaan iklim alam menyebabkan perbedaan antara Jawa dan luar Jawa dalam bidang kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya. Metode pertanian padi di Jawa mendorong berkembangnya tatanan sosial berdasarkan otoritas daratan. Sedangkan sistem pertanian yang berada di kawasan ladang dan di luar Jawa mendorong tumbuhnya sistem kemasyarakatan yang terfokus pada kekuasaan yang berada di lautan sehingga memiliki keunggulan lebih dalam hal perdagangan. Jika di pulau Jawa sempat berdiri kekuasaan Mataram kuno dan Majapahit yang berjaya maka di luar Jawa pun sempat berkembang kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang berjaya pula. (Mubit, 2016:16)

Sebagian masyarakat Indonesia memiliki sifat ramah, mudah menerima perbedaan, mudah percaya terhadap sesuatu yang baru sehingga masyarakatnya cenderung rukun. Namun beberapa sifat seperti ramah, dan mudah percaya seringkali dimanfaatkan sebagian oknum untuk menggiring masyarakat ke arah yang salah, seperti tersebarnya berita hoaks bahkan isu SARA yang menyebabkan masyarakat percaya berita bohong dan adu domba yang kerap kali berpeluang pada perpecahan, terlebih hal seperti ini mencuat manakala musim pemilihan pejabat daerah. (Bawaslu RI, 2017:37)

Sejarah Indonesia mencatat, perkembangan bangsa Indonesia mengalami kemajuan serta kemunduran sampai dengan saat ini. Seperti saat polemik Natsir dengan Soekarno pada masa menjelang kemerdekaan mengenai hubungan antara agama dan negara merupakan suatu hal yang nyata sebagai bentuk perkembangan bangsa dalam pertarungan ideologi nasionalis sekuler dan Islam politik yang sepertinya masih ada sampai saat ini. Konflik sangat memungkinkan terjadi karena perbedaan dalam pandangan antara warga negara disuatu wilayah, seperti yang sebelumnya telah terjadi di antaranya :

- a) Konflik sempit yang terjadi pada tahun 2001 di Kalimantan antara suku dayak dan warga imigran dari Madura.
- b) Konflik antara sektarian di Kepulauan Maluku khususnya Kepulauan Ambon dan Halmahera yang terjadi pada tahun 1999 yang merupakan konflik etnis-politik yang melibatkan agama Islam dan Kristen.
- c) Kerusuhan Mei 1998 merupakan kerusuhan rasial yang terjadi di Indonesia terhadap etnis Tionghoa. Dampak terbesar kejadian ini terdapat di Kota Jakarta, Surakarta dan Medan, dalam kejadian ini pula terjadi kasus seperti

pelecehan seksual bahkan pembunuhan terhadap keturunan etnis Tionghoa, tak hanya itu bahkan banyak perusahaan dan toko-toko milik keturunan etnis tionghoa yang di hancurkan dalam kerusuhan tersebut. (Ayu & Dewi, n.d.:2)

Urian diatas adalah sebagian dari konflik yang telah terjadi di Indonesia. Maka perlu yang namanya pemahaman terhadap konsep kehidupan Multikultural, suatu konsep tidaklah muncul secara mendadak apalagi tidak adanya hal yang mendorong lahirnya suatu konsep baru. Terdapat dua aspek yang dikemukakan oleh kymlicka yang menjadi penyebab adanya multikulturalisme, yaitu aspek migrasi adanya perpindahan beberapa orang dari suatu daerah yang masuk ke daerah yang berbeda serta terdapat kebanggaan sebagai Minoritas yang mendiami suatu wilayah. Adapun aspek yang kedua cenderung kepada rasa identitas yang terdapat dalam diri seseorang yang dengannya dirasa lebih besar dibandingkan dengan rasa Nasionalismenya. (Studi, 2020:9)

Isu SARA (suku, agama, ras, antar golongan). Isu Sara merepresentasikan keragaman masyarakat di Indonesia. Isu SARA kerap kali muncul dimedia sosial menysar ke tiap kalangan, media sosial juga dapat diakses setiap orang dengan mudah. Tanpa disadari berita bermuatan isu SARA menysar sisi emosional pengguna media sosial, biasanya isu SARA redaksinya sangat menarik untuk dibaca dan bersifat provokatif, sehingga adanya rasa marah, senang, semangat bahkan sedih saat membaca redaksi yang memuat isu SARA tersebut. Adanya peran emosi juga berakibat pada penyebaran isu tersebut secara cepat karena tidak ada pertimbangan terlebih dahulu. Sisi rasional otak manusia seakan tidak bekerja karena adanya dorongan emosi yang lebih dominan. (Suparlan, 2002:17)

Terbilang dari 2013 hingga tahun 2015 di Indonesia, dalam salah satu data di media sosial yang memberitahukan bahwa hubungan yang terjadi di media sosial kerap terdapat unsur SARA dan berahir dengan laporan pada kepolisian. Konflik yang terjadi tersebut di antaranya berawal dari masalah perseorangan yang tumbuh menjadi masalah Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan. Berikut ini adalah kasus-kasus dari tahun 2016 hingga 2019:

Pertama, isu tentang agama. Hujatan yang dilakukan oleh salah seorang pemuda asal Lombok, NTB, yang tinggal di Denpasar Bali, Nando Irawansyah M'Ali. Pada pukul 23.59 WITA, Sabtu (21/3), ia menerbitkan pernyataan yang menghujat perayaan Nyepi dan umat Hindu Bali. Nando membatalkan akun hujatan yang dibuatnya setelah mendapat tanggapan dan hujatan dari sejumlah rekannya, baik yang berasal dari Bali maupun non-Bali.. Itu dilakukan setelah dirinya menjawab Hujatan pedas salah satunya dari pengomentar. Sementara itu, terlepas dari kritik masyarakat Bali, Nando tertawa gembira dan membayangkan dirinya segera menjadi seniman, seolah-olah tidak menyadari tindakannya yang bisa merugikan dirinya dan pemeluk agama Hindu di Bali. (Evelina, 2015:19)

Kedua, isu suku di media sosial Path. Pada Rabu, 27 Agustus 2014, Florence menyebabkan gangguan di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di lingkungan Baciro/Lempuyangan Yogyakarta. Wanita berusia 26 tahun ini berangkat karena merasa tidak mau mengantre untuk mengisi bahan bakar (BBM). Saat itu dia sedang mengendarai sepeda motornya ke jalur mobil di Pertamina 95. Kekesalan Florence terungkap dalam akun Path-nya, di mana dia mengutuk Kota Siswa. Kata-kata kotor Florence Sihombing membuat wanita berusia 26 tahun itu dalam masalah hukum dua hari kemudian. Florence ditangkap setelah Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta menerima tip umputannya di media sosial yang menghina Yogyakarta (DIY). Dari seorang saksi menjadi tersangka. Florence didampingi kuasa hukumnya tiba di Direskrimsus Polda DIY pada Sabtu, 30 Agustus 2014 sekitar pukul 10.30 WIB untuk memenuhi panggilan pemeriksaan. Namun pada pukul 14.00 WIB. Serta, Pasal 28 ayat 2 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang diancam dengan pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda Rp. denda 1 milyar. (Sumber: news (Evelina, 2015:20).

Beberapa hal tidak akan terjadi jika tidak ada sebabnya, konflik yang besar dan berkepanjangan tidak akan ada jika konflik kecil cepat diselesaikan. Masalah tidak akan selesai dengan sendirinya. Objektifitas dan subjektivitas dalam berasumsi menjadi dasar dalam berpandangan ketika menilai suatu objek, kemudian menghasilkan sikap yang dipengaruhi oleh latar belakang individu. Sikap menghargai itu diajarkan, membenci itu diajarkan. Manusia merupakan hasil dari pembentukan pengaruh lingkungan (eksternal). Namun manusia juga mempunyai kendali atas dirinya yang membuat manusia terkadang susah untuk ditebak (internal).

Beberapa golongan merasa istimewa, sehingga adanya rasa unggul yang secara tidak sadar merendahkan golongan lain. Sikap seperti ini merupakan keadaan yang bertentangan dengan konsep kesetaraan, yang dimana semua orang dipandang sama. Adanya ketidak tahuan terhadap sesuatu yang baru menimbulkan ketidak percayaan yang menghasilkan kecurigaan, namun hal tersebut dapat berubah menjadi penerimaan manakala telah diketahui secara objektif. Sikap penerimaan ini dapat tercipta dengan cara mencari kebenaran dari tiap sudut pandang, yang dengannya harus ada sikap keterbukaan terhadap semua informasi tanpa merasa suatu sudut pandang dianggap benar.

Sangat penting dalam kehidupan multikultural untuk memahami dan menyadari keragaman budaya yang ada, serta mampu menghargai perbedaan, pluralisme, dan kemauan untuk berinteraksi dengan siapa pun. Menghadapi keragaman tentu diperlukan sikap yang moderat ataupun dalam bentuk moderasi ini dapat berbeda di tiap tempat. Moderasi berarti mengakui keberadaan pihak lain, menghormati perbedaan pendapat, dan menahan diri dari memaksakan tujuan dengan kekerasan. Maka dari itu diperlukan peran

segala pihak seperti pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mensosialisasikan wawasan moderasi dalam beragama kepada masyarakat sebagai upaya untuk terwujudnya kerukunan dan kedamaian. (Akhmadi, 2019:10)

Komunikasi, merupakan salahsatu indikator terbentuknya saling mengenal seperti kedekatan, pengertian, bahkan menyayangi. Jika komunikasi yang terjalin antara 2 orang atau lebih memiliki kendala seperti tidak mau berkomunikasi, canggung, bahkan sungkan maka dapat dipastikan adanya masalah dalam hal saling mengenali yang di khawatirkan berujung pada saling curiga, ketidakpercayaan bahkan sensitif. (Lagu, 2016:2)

Disadari atau tidak, banyak perbedaan disekitar kita seperti perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seharusnya dengan menyadari tentang adanya perbedaan dalam keragaman ini, kita berjuang bersama untuk segera keluar dari krisis multidimensial yang menimpa bangsa ini. Sikap inklusif (terbuka) perlu untuk dikembangkan agar mampu tercipta seperti peribahasa "tak kenal maka tak sayang", sehingga kita tak lagi terkotak-kotak dengan istilah Suku, Agama, Ras, Antar Golongan (SARA). Dengan adanya kotak yang terbungkus istilah SARA ini merupakan manifestasi perilaku eksklusif (tertutup) yang bakal merugikan serta bertentangan dengan nilai dan prinsip multikulturalisme. (Mahfud, 2009:169).

Tak hanya sebagai penambah khazanah kebudayaan, dalam menemukan titik temu antar kebudayaan dapat dilakukan dengan cara berdialog. Pada dasarnya kebudayaan yang ada merupakan hasil dari perasaan manusia serta keinginan dalam diri manusia yang memiliki nilai yang sama, namun perbedaannya hanya terletak pada luarnya saja. Dengan adanya dialog diharapkan dapat menemukan hal-hal yang menjadi bentuk persamaan sambil juga memahami keberagaman diantara adat dan kebudayaan. Jikalau semangat ini terbentuk dari sedari dulu, maka diharapkan terciptanya hubungan yang rukun saling menghargai diantara pemilik adat kebudayaan. Sedangkan yang kedua adalah toleransi (saling menghargai), yang merupakan adanya sikap menyadari sebagai konsekuensi akibat adanya perbedaan sehingga diharuskan untuk menerima berbagai perbedaan yang ada agar tercipta hidup rukun, seperti mengerti kalau memang setiap manusia memiliki sifat yang beragam sehingga kecil kemungkinan tidak ada yang sama. Dialog (berkomunikasi) dan toleransi (saling menghargai) adalah salah satu bagian yang ideal, supaya dapat dipahami dengan mudah dapat dikatakan bahwa dialog dapat berupa bentuk luarnya sedangkan toleransi berupa isinya. Diperlukannya sikap toleransi tidak hanya pada tatanan konseptual saja, akan tetapi harusnya diterapkan juga pada teknis operasional. Hal seperti inilah yang sudah lama hilang dari pendidikan bangsa ini. Desain pendidikan bangsa ini cenderung menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan ketrampilan namun kurang memperhatikan pada aspek nilai-nilai tradisi dan budaya bangsa. Sehingga, adanya isu kehadiran mengenai pendidikan yang

---

menghargai serta memperjuangkan untuk tercapainya kesamaan budaya dalam pandangan pendidikan merupakan hal yang pasti harus ada bagi dunia pendidikan bangsa ini. (Mahfud, 2009:xiv)

### Kesimpulan

Untuk menciptakan lingkungan yang bernuansa pendidikan multikultural sehingga dapat memberikan ruang bagi budaya untuk melakukan kebiasaannya di masyarakat atau kelompok wilayah tertentu, setidaknya ada hal yang dapat diusahakan agar mampu menciptakan keteraturan di masyarakat, yaitu dengan cara dialog (komunikasi) dan toleransi (saling menghargai).

Pertama adalah dialog, yang merupakan cara agar pendidikan multikultural dapat berlangsung. Posisi setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam derajat yang sama jika dilihat dari pandangan pendidikan multikultural. Anggapan dengan ada salahsatu kebudayaan yang dianggap lebih dari kebudayaan lain hal ini tidak dapat dibenarkan. Dialog memungkinkan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Adanya anggapan bahwa suatu kebudayaan dianggap lebih tinggi dari kebudayaan lain hanya akan melahirkan fasisme, chauvimisme dan nativisme. Maka dari itu diharapkan dengan adanya dialog ini menjadi sumbang pemikiran yang pada bagiannya akan menambah khazanah kebudayaan itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme Di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44 (8), 1689–1699. <https://osf.io/tejgv>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2), 45–55.
- Ayu, D., & Dewi, T. (n.d.). *Multikulturalisme membangkitkan persatuan dan kesatuan nkri*.
- Bawaslu RI. (2017). Potensi Penggunaan Suku, Agama, Ras, Dan Antar Golongan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2018. *Laporan Penelitian*, 1, 82.
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikularisme Khas Indonesia. *Seminar Nasional KeIndonesiaan*, 2 (2), 396–404.
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) di Media Social Indonesia. *Jurnal ULTIMA Comm*, 7 (1), 107–122. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v7i1.426>
- Handayani, F. (2009). Konsep Kebebasan Beragama Menurut Uud Tahun 1945

- Serta Kaitannya Dengan Ham. *Toleransi*, 1 (2), 218–231.  
<https://doi.org/10.24014/trs.v1i2.453>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antar Budaya Pdf. *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, V (3).
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11 (1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Mulyadi. (2016). Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2 (1), 1. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>
- Suparlan, P. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*. Aneka Ilmu.
-